

Pengaruh Pemberian Tambahan Jam Pelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional

Bakri,¹ Nurul Afif Mukhlisin²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: bakri@fai.unipdu.ac.id, mukhlisinafif4@gmail.com

Abstrak: Pemberian tambahan jam pelajaran yakni proses pemberian bantuan kepada siswa agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan untuk pendalaman materi, sehingga siswa dapat menjawab soal dengan baik. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berjumlah 249 siswa MTs.N 11 Jombang data dikumpulkan menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Uji validitas perbutir dihitung dengan rumus pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach'salpha. Pengujian hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian tambahan jam pelajaran terhadap motivasi belajar, yang ditunjukkan dari harga t hitung yang diolah dengan bantuan SPSS 16 sebesar 0,685, sedangkan t tabel dengan N=106 pada taraf 5% sebesar 1,659 sehingga t hitung > t tabel (0,685>1.659). Selanjutnya ditemukan skor penambahan jam pelajaran termasuk dalam kategori baik dengan jumlah persentase sebesar 79,00% dan motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori cukup baik yaitu 63,89%.

Kata Kunci: Penambahan Jam Pelajaran dalam Menghadapi Ujian Nasional

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun dia berada. Pendidikan merupakan sarana dari pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Seiring perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut adanya lembaga pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan peningkatan kualitas kegiatan belajar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus menempuh sekolah dasar (SD). SMP ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 7 hingga 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti ujian nasional (UN) yang akan mempengaruhi kelulusan atau tidak lulusnya siswa untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi.

Upaya pencapaian hasil belajar yang diharapkan dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya guru membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga mereka mampu belajar mandiri baik individu maupun kelompok, misalnya dengan penambahan jam pelajaran di sekolah, metode kerja kelompok, penugasan pemecahan masalah dan lain-lain.

Tambahan jam pelajaran dalam menghadapi ujian nasional merupakan agenda rutin yang dilakukakan oleh sekolah, yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas IX demi kesiapan siswa-siswi baik secara mental dan spiritual. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang mempunyai peraturan siswa diwajibkan mengikuti tambahan jam pelajaran pada pagi hari jam 06.00-07.00 WIB. Diadakannya Tambahan Jam Pelajaran (TJP) diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran bagi siswa, sehingga prestasi siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan sekolah.¹

Peran guru bimbingan adalah untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.²

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemberian tambahan jam belajar, pada saat ini siswa diajak untuk membedah soal-soal ujian nasional secara penuh dan tuntas, membahas satu persatu butir soal sampai siswa dapat memahaminya. Diharapkan setelah siswa selesai mengikuti tambahan jam belajar siswa akan termotivasi untuk secara giat belajar dan berlatih soal-soal ujian nasional secara berulang-ulang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah pemberian tambahan jam pelajaran terhadap motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian nasional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang.

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis dalam penelitian terbagun menjadi dua jenis hipotesis yaitu: Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tambahan jam pelajaran dengan motivasi belajar siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang. Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara tambahan jam pelajaran dengan motivasi belajar siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang.

Berdasarkan dari penelitian pada tahun sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang memberi kontribusi wacana pada judul skripsi yang Peneliti bahas, antara lain, yaitu: penelitian pertama Siskandar, "Persepsi Tentang Jam Pelajaran Tambahan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Unggulan Dan Reguler".³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan daerah dalam pelaksanaan ujian nasional, dilihat dari

¹Christella Mustiningsih Sunarni, dkk, "Persepsi Tentang Jam Pelajaran Tambahan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Unggulan Dan Reguler", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 24, No. 2 (September 2013), 103. Lihat di <http://ap.fip.um.ac.id>. diakses pada tanggal 12 November 2017.

²Ahmad Siswoyo, Sri Anitah, Muhammad Akhyar, "Pelaksanaan Program Menuju Sukses Ujian Nasional Bahasa Indonesia Di SMP 1 Kudus pada tahun 2012/2013," Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol 2 No 3 (Mei 2014), 339. Lihat di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

³Siskandar, "Kesiapan Daerah Dalam Melaksanakan Ujian Nasional".95-96

sumberdaya manusia, dana penyelenggaraan, ketersediaan fasilitas pendukung, sistem manajemen, dan sistem keamanan. Penelitian kedua oleh Ahmad Siswoyo, Sri Anitah, Muhammad Akhyar, “Pelaksanaan Program Menuju Sukses Ujian Nasional Bahasa Indonesia Di SMP 1 Kudus pada tahun 2012/2013. Menjelaskan tentang program perencanaan menuju sukses Ujian Nasional, Menjelaskan evaluasi tentang pelaksanaan program menuju sukses Ujian Nasional.”⁴

Penelitian ketiga oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA Di Sekolah Dasar”.⁵ Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum. Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum.

Analisis dari kelima penelitian terdahulu adalah, para peneliti menyoroti kesiapan daerah pelaksanaan ujian nasional, strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi siswa, hubungan antara jam pelajaran tambahan dan faktor-faktor yang mendorong motivasi dan mengetahui hambatan-hambat dalam pelaksanaan ujian nasional. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tambahan jam pelajaran yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum mulainya kegiatan belajar mengajar atau jam 0. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Metode penelitian

Berdasarkan objek penelitian baik tempat, maupun sumber data, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.⁶

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap, dinamakan populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Mdrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”⁷ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik mengambil sampel yang memberikan peluang yang

⁴Ahmad Siswoyo, Sri Anitah, Muhammad Akhyar, “Pelaksanaan Program Menuju Sukses Ujian Nasional Bahasa Indonesia Di SMP 1 Kudus pada tahun 2012/2013. 339.

⁵Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar”, 82.

⁶Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: (Ghalia Indonesia, 2005), 65

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 173.

sama bagi setiap anggota populasi.⁸ Dikarenakan jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 40% dari 250 siswa kelas IX, yang mana peneliti mengambil 3 kelas untuk menjadi sampel penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Jombang. Adapun kelas 3 yang diteliti oleh peneliti seperti berikut: kelas IX A berjumlah 35, kelas IX B siswa berjumlah 32, IX C siswa berjumlah 33.

Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian tambahan jam pelajaran terhadap motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian nasional peneliti menggunakan metode angket atau kuesioner. Angket teknik pengumpulan data dengan mengandalkan sumber data, jika wawancara dilakukan dengan komunikasi secara lisan, maka dalam angket dilakukan komunikasi secara tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan, angket tertutup adalah yang sudah disiapkan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁹

Untuk memperoleh hasil pengukuran data yang valid dan reliabel maka suatu alat ukur yang akan digunakan sebaiknya diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas suatu pengukuran. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau aslian sesuatu instrument. Untuk menguji validitas tiap butir maka skor-skor yang ada pada tiap butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skorbutir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Dengan diperolehnya indeks validitas tiap butir dapat diketahui dengan pasti, butir-butir manakah yang memenuhi syarat dan butir-butir mana yang tidak memenuhi syarat yang ditinjau dari uji validitasnya. Pada uji validitas angket ini menggunakan rumus *Pearson* yaitu:

$$r_{it} = \frac{\sum xixt}{\sqrt{\sum xt^2 \sum xi^2}}$$

Keterangan:

r_{it} = angka indeks korelasi antara skor butir dan skor soal

$\sum xt$ = jumlah kuadrat deviasi skor xt

$\sum xi$ = jumlah kadrat deviasi skor xi

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan.

Rumus yang digunakan yaitu rumus alfa cronbach sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Dimana rumus

Keterangan:

r_{ii} : reliabilitas instrumen

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 120.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik 168*

k : banyaknya butiran pertanyaan

$\sum \sigma^2$: jumlah butiran pertanyaan

σ^2 : varians total

Pengujian reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan program SPSS 18.0 sebagai alat analisisnya. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji stasistik Cronbach Alpha (α). variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$.

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan, maka semakin yakin menyatakan bahwa hasil suatu tes mempunyai hasil yang aman ketika dilakukan tes kembali.¹⁰

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Kedua observasi, Observasi adalah suatu instrument penggali data yang dilakukan dengan pengamatan sungguh-sungguh terhadap objek tertentu dengan memanfaatkan panca indra terutama indra penglihatan dan penglihatan yang terencana dan diikuti dengan proses pencatatan. Ketiga dokumentasi, dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.

Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan pertama penyusunan data penelitian kemudian dipilah dan diverivikasi menggunakan teknik trianggulasi.

Pertama Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Karena data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah untuk mendapatkan data selanjutnya. Kedua penyajian data, maksud dari penyajian data ini adalah mengumpulkan data dan mengorganisir data dari informasi yang dikumpulkan dari berbagai cara baik yang berbentuk uraian singkat maupun teks yang bersifat naratif sehingga dengan penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi,¹¹ dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Ketiga penarikan kesimpulan, adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, adapun kesimpulan awal masih bersifat sementara dan belum ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukungnya, maka akan dilakukan verifikasi data yaitu proses untuk mendapatkan bukti-bukti tersebut.¹²

¹⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta:Kencana, 2011), 165

¹¹*Ibid.*, 248.

¹²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010), 222.

Keempat triangulasi, triangulasi adalah pengecekan data dengan cara mengecek atau pemeriksaan ulang.¹³ Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan sumber.¹⁴

Pembahasan

Integrasi Antara Agama dan Sains

Secara etimologi integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* yang berarti *combine of a whole : join with other group or a race (s)*. yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi berarti pembauran yakni menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁵ Secara terminologi integrasi merupakan upaya mempertemukan sudut pandang pengetahuan umum dan agama dalam proses pembelajaran, yakni sudut pandang baru yang mempertemukan pemikiran eksklusif Islam dengan sekuler Barat yang seolah berbeda akibat pengaruh pola pemerintahan dan masyarakat seiring keberlangsungan zaman, sehingga penting dipahami bahwa bukan ajaran agama yang membedakan melainkan pemahaman pemikiran pemeluknya.¹⁶

Pendidikan di Indonesia mengalami corak dikotomi atau dualism akibat dari pemahaman yang membedakan antara ilmu dan agama bahkan sampai meliputi ranah pemerintahan. Dapat diketahui dari undang-undang yang mengatur mengenai tanggung jawab bidang pendidikan secara umum oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama yang selain mengurus kepentingan agama juga menangani lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat madrasah Ibtidayah sampai perguruan tinggi. Kedua lembaga penyelenggara pendidikan tersebut dianggap sah menurut undang-undang. Perbedaan manajemen pemerintah dalam urusan lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu bukti nyata adanya dikotomi ilmu dan agama dalam proses keberlangsungannya.

Armahedi Mahzar menerangkan bahwa integrasi merupakan postkulturalisme timur yakni sebutan untuk konsep pembelajaran yang diterapkan pada era dinasti kejayaan Islam dimana pembelajaran dilandaskan pada pengetahuan al-Quran, paham di mana integrasi melihat segala

¹³ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta : Rajagra Findo Persada, 2012), 89s

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372.

¹⁵ Tim penyusun, "kamus besar bahasa Indonesia online", [https:// www.kbbi online./pdf](https://www.kbbi online./pdf), akses tanggal 12 mei 2017

¹⁶ Amin abduh, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011. Liha juga Miftakhul Ilmi Suwignya Putra, M. Ansor Anwar, Mujiyanto Solichin, dan Amrulloh Amrulloh. "Efektivitas Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Immersed untuk Meningkatkan Respons Belajar Mahasiswa PGMI." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 91-102.

sesuatu dari partikel fundamental hingga alam semesta membentuk sebuah hierarki seperti halnya pandangan sains modern. Akan tetapi integralisme juga meletakkan hierarki ini dalam hierarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akhirat dan ciptaan tuhan itu sendiri sebagai penghujung jenjang material.¹⁷ Penerapan integrasi dalam lembaga pendidikan Islam modern adalah dengan meliputi teknik integrasi sains dan agama dalam kurikulum dan silabus. Teknik integrasi yang telah diterapkan memang baru sepihak, yakni perpaduan sudut pandang nilai agama dalam program studi sains. Belum pada perpaduan sudut pandang keilmuan sains dalam program studi keagamaan.¹⁸

Dede rosyada menerangkan bahwa upaya integrasi antara agama dan sains dalam kurikulum dan silabus memerlukan proses sinergis antara dosen atau guru mata pelajaran sains dan agama. Karena pelaksanaan integrasi tanpa melibatkan kerja sama yang sinergis antara dosen/ guru mata pelajaran sains dan agama dikhawatirkan akan mewujudkan pemahaman yang timpang atau kurang maksimal, karena perbedaan kompetensi guru pada bidang studinya masing-masing. Ulasan mengenai gambaran kurikulum dan silabus akan dibahas pada sub bab aspek filosofis integrasi antara agama dan sains. Mengacu pada penjelasan mengenai integrasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa terdapat kaitan yang tidak terpisahkan antara integrasi agama dan sains dengan pendidikan Islam. Kaitan tersebut dapat ditinjau dari pelaksanaan pendidikan Islam pada era kejayaan atau postkulturalisme timur. Dimana pada awal mulanya pelaksanaan pendidikan Islam meliputi berbagai aspeknya tidak mendikotomikan antara ilmu dan agama.

Aspek Filosofis Integrasi Agama Dan Sains

Izza Ulya Qadam menjelaskan bahwa hakikat integrasi antara ilmu dan agama merupakan kesatuan aspek filosofis antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Beliau berusaha mengkaitkan ilmu dan agama dalam pendidikan melalui pendekatan filosofis. Bahwa agama bukan sekedar landasan etis namun lebih luas menjadi landasan filosofis bagi perkembangan ilmu. Dengan demikian *outcome* yang dihasilkan dari institusi yang menginginkan integrasi ilmu dan agama adalah bukan hanya ilmuwan muslim namun ilmuwan Islam, yakni seorang ilmuwan yang tidak hanya kuat keimannannya, namun dapat menjadikan Islam sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁹

Integrasi ilmu dan agama dilihat dari ranah ontologis merupakan eksistensi (wujud) ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain, tidak

¹⁷ Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 37

¹⁸ Dede Mosyada, "Teknik Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kurikulum Dan Silabus", *artikel ilmiah universitas Islam negeri syarif hidayatulloh Jakarta*, 2017. <http://www.uinsyahid.jkt.co.id>

¹⁹ Izza Ulya Qadam, "Kualitas Pendidikan Berbasis Filsafat Ilmu", *jurnal penelitian*, Vol. 09, No. 2, (Agustus 2015). 334, http://www/jurnal_penelitian.com, diakses pada 23 januari 2018

ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Ilmu dan agama secara mordial berasal dari dan merupakan bagian dari Tuhan. Sehingga eksistensi (wujud) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dengan eksistensi Tuhan. Penjelasan ini menegaskan bahwa eksistensi (wujud) ilmu dan agama dalam dirinya sendiri tidak mengalami konflik atau pertentangan. Apabila terdapat pertentangan atau konflik sesungguhnya bukan berasal dari substansi kandungan ilmu dan agama melainkan dari pemahaman ilmuwan dan agamawan.

Selanjutnya integrasi ilmu dan agama apabila ditinjau dari ranah epistemologis. Epistemologis merupakan cabang ilmu filsafat yang pemahamannya didasari oleh pemahaman ontologi tertentu. Seseorang yang meyakini hakikat segala sesuatu adalah materi (materialisme), maka bangunan epistemologisnya akan bercorak materialisme. Begitupun pemahaman seseorang tentang hakikat yang sebaliknya. Secara epistemologi, integrasi ilmu dan agama adalah saling melengkapi satu sama lain. Dalam mencari kebenaran ilmu tidak hanya menerima sumber kebenaran empiris dan rasio saja, namun juga menerima sumber kebenaran dari intuisi dan wahyu. Pemahaman ilmu yang diperoleh tidak lepas dari pengaruh usaha kedekatannya kepada Tuhan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Integrasi ilmu dan agama.

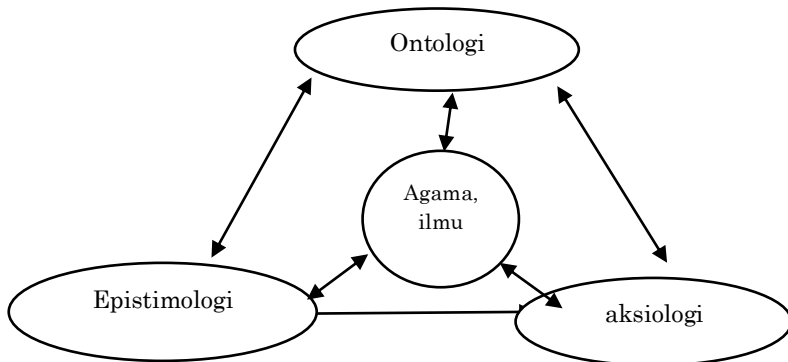
Ditinjau dari segi ranah aksiologi. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai nilai. Salah satunya yakni pembahasan mengenai logika mengenai nilai kebenaran, etika, estetika, dan rasional. Dan sebenarnya masih ada satu lagi nilai keilahian yang dibahas secara khusus dalam pembahasan teologi. Secara aksiologi hubungan ilmu dan agama bersifat saling mengkualifikasi satu dengan yang lain. Yakni saling menjadi tolak ukur antara yang satu dengan yang lain. Nilai agama menjadi tolak ukur utama ilmu. Justifikasi ilmu tidak hanya benar-salah namun juga baik-buruk, indah-jelek, halal-haram, ilmu tidak bebaa nilai, ilmu tidak hanya untuk ilmu tetapi harus disinari oleh nilai tertinggi, yakni nilai keilahian (ketuhanan). Implikasi atas saling mengkualifikasinya keseluruhan nilai dsmlam ilmu akan mengarahkan perkembangan ilmu menjadi bermoral.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi antara agama dan sains merupakan perpaduan sudut pandang antara nilai-nilai agama Islam yang eksklusif, dan sains Barat yang sekuler menjadi sebuah sudut pandang baru yang utuh dan moderat. Karena seiring dengan berlangsungnya sejarah Islam keilmuan ilmiah dianggap telah bercampur dengan nilai kebudayaan Barat yang dianggap bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Sehingga melalui modernisasi lembaga pendidikan Islam berbasis pengintegrasian yang diberlakukan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam formal atau madrasah, diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Berikut adalah gambaran rancangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berbasis integrasi antara agama dan sains dalam

modernisasi lembaga pendidikan Islam yang disajikan penulis berdasarkan beberapa referensi terkait:

Gambaran kurikulum integrasi Agama dan Sains.

Secara umum telah diketahui bahwa pembentukan kurikulum didasarkan pada aspek filosofis dan nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada daerah lembaga pendidikannya. Maka, merumuskan kurikulum berbasis integrasi perlu dilandaskan pada pemikiran filosofis yang menyatukan hubungan ilmu dan agama secara holistik yang digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1
skema keterkaitan aspek filosofis²⁰

Melalui gambaran filosofis keterkaitan antara agama dan ilmu dalam bagan tersebut dapat dipahami secara eksplisit bahwa agama dan ilmu merupakan dua hal yang saling bergantung satu sama lain. Sesuai dengan penjelasan kaitan ilmu dan agama yang dibahas dalam kajian ontologi, epistimologi dan aksiologi.

Selanjutnya, mengenai implemetasi bagan tersebut dalam integrasi antara sains dan agama dapat diwujudkan dalam kurikulum *grass roots* yang digagas oleh Smith, Stanly dan Shores. Yang dikemukakan oleh Anda Juanda dalam jurnal penelitiannya. *Grass roots* merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan penerapan model pengembangan kurikulum berbasis integrasi dari bawah, yang relevan untuk modivikasi dan diversifikasi oleh para pengembangnya.²¹ Model kurikulum ini dapat digambarkan tahap-tahap kurikulum *grass roots* berbasis integrasi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

²⁰ Izza Ulya Qodam, “Kualitas pendidikan berbasis filsafat ilmu”, *jurnal penelitian*, Vol 09, No, 02, (Agustus 2015), 354.

²¹ Anda Juanda, “Integrasi Ilmu Sains dan Agama berbasis kurikulum *grass roots* di perguruan tinggi Islam”, *Science Educatia*, Vol. 03, No. 01, (Juni 2014), 79, http://www/science_educatia.com, diakses pada 23 januari 2018.

Pertama Assesmen kebutuhan. Yang dimaksudkan adalah perencana kurikulum melakukan analisa kebutuhan terhadap berbagai keperluan peserta didik sesuai dengan keadaan modern dan nilai ajaran Islam sebagai *output* dari pembelajaran dalam lembaga tersebut. Dan sebagai landasan bahan pemikiran perencana kurikulum sebelum menentukan kurikulum yang diimplementasi secara *actual* kepada peserta didik.²² **Kedua Kurikulum yang sedang dilaksanakan,** yakni kewajiban perencana kurikulum melakukan kajian ulang mengenai *content* atau isi dari kurikulum yang dilaksanakan. Yakni tentang bagaimana menata kultur belajar siswa yang menunjang terjadinya integrasi ilmu.²³ **Ketiga Identifikasi masalah-masalah lokal.** Selain menyangkut permasalahan global, kurikulum juga harus mencakup permasalahan lokal yang menjadi daerah berdirinya suatu lembaga pendidikan Islam. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda. Seperti lembaga pendidikan Islam yang berdiri dalam lingkungan Pondok pesantren, maka muatan lokal pembelajarannya berisi materi Ilmu Alat, Tafsir, TIK, dan mata pelajaran lain yang di perlukan oleh santri sehingga relevan dengan tujuan lulusan yang ingin diraih.²⁴ **Keempat Perencanaan kurikulum,** menentukan suatu kurikulum pelaku perencanaannya perlu memahami berbagai aspek. Seperti, perkembangan kebudayaan, filosofis, sosiologis, antropologis, IPTEK, agama, dan sebagainya. Agar kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan isi yang dipelajari dan juga dengan siapa yang mempelajari. Di antara yang paling berwenang merencanakan kurikulum ialah para spesialis disiplin ilmu dalam menentukan pengetahuan yang paling berharga. Pendekatan yang paling baik dalam merencanakan kurikulum adalah dengan melalui pembentukan team, yang terdiri dari berbagai pakar ilmu yang dibidangnya.²⁵ **Kelima Kurikulum berbasis integrasi.** Yakni sebuah kurikulum yang berisikan muatan materi pembelajaran yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan pembelajaran berbasis integrasi. Yakni dengan menggunakan konsep *sains tauhidulloh* yang dikemukakan oleh Soewardi.²⁶

Gambaran mengenai strategi pembelajaran berbasis integrasi.

Pembelajaran berbasis integrasi telah banyak di suarkan oleh berbagai pakar ilmu pendidikan. Salah satunya adalah menurut Soewardi dalam Sofyan. Beliau memaparkan gagasan pembelajaran berbasis integrasi dengan sebutan *sains tauhidulloh* yakni metode pembelajaran yang menggunakan *naqliyah* untuk memandu *aqliyah* atau wahyu yang memandu fitrah akal manusia.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

Disertai dengan pemberdayaan fasilitas bagi lembaga pendidikan islam berbasis madrasah. Seperti laboratorium, ruang audio visual, dan lain sebagainya.²⁷ Pembelajaran berbasis integrasi yang diterapkan masih pada penyatuan sudut pandang nilai agama dalam mata pelajaran sains, belum pada penyatuan nilai keilmuan sains dalam mata pelajaran agama. Sehingga strategi pembelajaran berbasis integrasi yang diterapkan masih meliputi kajian tentang ayat kauniyah yang berkaitan dengan materi sains. Seperti ayat penciptaan manusia berkaitan dengan proses pembentukan janin dalam rahim dalam pembahasan ilmu biologi, ayat penciptaan langit dan bumi bertaitan dengan teori pembentukan alam semesta, dan sebagainya.

Penyatuan nilai sains dalam agama dapat meliputi ranah ilmu fiqih. Seperti kajian mengenai keharaman daging babi ditinjau dari kesehatan, manfaat gerakan sholat bagi kesehatan tubuh, dan sebagainya. Namun penyatuan nilai sains dalam agama masih berupa kajian keilmuan secara umum, belum berupa penerapan dalam proses pembelajaran dikelas maupun pada mata pelajaran yang diajarkan.

Modernisasi Lembaga pendidikan Islam.

Modernisasi merupakan upaya pembaruan berbagai aspek dalam tatanan hidup sesuai dengan keadaan modernitas zaman. Yang berarti pembaruan yang menyangkut berbagai aspek meliputi ekonomi, sosial, pemerintahan, dan sebagainya.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia modernisasi mengandung makna pengertian proses pergeseran sikap dan mentalis warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.²⁹ Di Indonesia pada masa orde baru modernisasi lebih dikenal dengan sebutan pembangunan (*development*) yakni proses multidimensional yang kompleks meliputi berbagai tatanan bidang kehidupan. Pada satu segi pendidikan mulai dipandang sebagai media terpenting dalam misi modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai suatu prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci menuju dunia modernisasi.³⁰

Gagasan modernisasi telah memasuki dunia islam, terutama sesudah abad 19 M yang disebut sejarah sebagai permulaan dunia modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru kedalam dunia Islam seperti nasionalisme, rasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Sehingga keadaan menjadikan dunia Islam mulai timbul pemikiran-pemikiran dan

²⁷ Sofyan Sauri, "Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pembelajaran", *jurnal penelitian*, Vol. 08, No.02, (September 2016), 234. http://www/jurnal_penelitian.com, diakses pada 14 februari 2018.

²⁸ Azyumardi Azra, , *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Mienium Iii*, (Jakarta : Kencana Prenamedia Group, 2014), 30.

²⁹Tim penyusun, "kamus besar bahasa indonesia online" <https://kbbi.web.id/pdf>, diakses tanggal 17 mei 2018.

³⁰ *Ibid.*, 34

gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern. Hal ini menghadapkan dunia Islam pada tantangan untuk menyiapkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mobilisasi modern namun tidak meninggalkan dasar-dasar prinsip Islam. Karena pada dasarnya dalam usaha modernisasi, umat Islam dihadapkan pada tatanan yang berkiblat pada tatanan yang diusung dari nilai-nilai bangsa Barat yang dasarnya banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³¹

Sebagai respon dari tantangan dan upaya tersebut, sejumlah intelektual muslim mulai melancarkan berbagai upaya modernisasi pada tubuh lembaga pendidikan Islam agar dapat menyamai ketertinggalan dari bangsa Barat yang telah lebih dahulu mengembangkan keilmuan sains dan teknologi meskipun cendekiawan muslim pada masa daulah dinasti abbasiyah telah banyak menyumbangkan berbagai prinsip dasar yang dijadikan acuan untuk bereksperimen dalam berbagai keilmuan sains dan teknologi .

Berbagai upaya modernisasi Islam tersebut kemudian merembes pada salah satu factor krusial, yakni upaya pembentukan lembaga pendidikan Islam modern. Yakni perombakan kejumudan umat Islam yang berada dalam dunia ketiga akibat pengaruh pergeseran waktu sejarah dan budaya. Bahkan, dengan pendidikan pula transfer ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana, terorganisasi dan sistematis.³² Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah upaya pembaharuan pendidikan Islam yang responsif terhadap modernitas dengan melalui pembentukan lembaga pendidikan Islam modern. sehingga mampu menjadikan generasi penerus yang bersaing secara kompetitif dalam berbagai tatanan kehidupan modern. Sehingga diharapkan pembentukan lembaga pendidikan Islam modern merupakan solusi penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam untuk mampu bersaing dengan perputaran mobilisasi zaman yang semakin kompleks.

Dalam pokok bahasan ini masih banyak perdebatan tentang lembaga apa saja yang layak disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Menurut Hamdani Ali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, wujud lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut; Masjid (surau, langgar, musholla, dan meunasa); Madrasah dan pondok pesantren(*kuttub*); Pengajian atau majlis ta'lim; Kursus-kursus keislaman (training-training keislaman); Badan-badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan);Badan-badan konsultasi ke-Islam-an;Musabaqoh tilawah al-Quran;³³ Penganekaragaman lembaga pendidikan Islam dengan tujuan jelas

³¹ *Ibid*,

³² Ninik Masruroh dan Umiarso.. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. 105

³³ Binti Maunah, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Kajian Deskripsi-Analitik Model Pendidikan Islam", *Empirisma*, Vol. 24, No.02, (Juli 2015), 264. <http://www.empirisma.id>. diakses pada 15 february 2018.

dan terarah pada diferensiasi profesi merupakan cara yang baik, efektif dan efisien. Akan tetapi, penganekaragaman (diversifikasi) semu nuansa tujuan atau suatu proses diversifikasi melalui bentuk lahirnya saja akan berdampak pada duplikasi, penghamburan dan ketidakefektifan. Hal ini senada dengan pendapat Muslih Usa bahwa ada dua model lembaga pendidikan Islam di Indonesia: *pesantren* sebagai lembaga pendidikan nonformal dan *madrasah* sebagai pendidikan formal.

Tulisan ini hanya membatasi pada pembahasan *madrasah* sebagai lembaga formal pendidikan Islam. Penetapan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal sebagaimana melalui SKB tiga menteri pada tanggal 24 maret 1975 madrasah memperoleh dasar yuridis yaitu, Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1975, Menteri Agama No. 037/U/1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36 tahun 1975 yang berlaku untuk semua jenjang baik yang dikelola oleh pemerintah (negeri) maupun swasta.³⁴ Ketiga putusan tersebut secara garis besar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah agar pelajaran umumnya mencapai tingkat yang sama dengan sekolah umum, sehingga ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum. Peningkatan mutu tersebut meliputi kurikulum, buku-buku pelajaran, sarana dan prasarana serta pengajar. Kemudian, dilakukanlah pembedaan fungsional dengan pembagian tugas pembinaan sebagai berikut: Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama, dan seterusnya.

Konsep Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa modernisasi lembaga pendidikan Islam (madrasah) merupakan upaya penyesuaian pengadaan pendidikan dengan keadaan modernitas zaman. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan upaya perbaikan dan penjaminan mutu atau akreditasi.³⁵ Akreditasi madrasah merupakan pemberian nilai atas kualitas suatu lembaga secara keseluruhan. Tahun 2014 lebih dari 60% madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah telah terakreditasi minimal B. sedangkan sisanya masih dalam persiapan dan proses akreditasi. Ditargetkan seluruh madrasah telah seluruhnya dirakreditasikan pada tahun 2015.³⁶

Secara efisiensi internal, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tujuan institusi dan kurikulumnya dapat tercapai, sedangkan dilihat dari kesesuaian, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang kemampuan lulusanya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dan sesuai

³⁴ *Ibid*, 267

³⁵ Muahaimin, *Wawasan Pendidikan Islam Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam (Bandung:Penerbit marja), edisi revisi 2014*

³⁶ *Ibid*, 198

dengan kriteria penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi. Dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.³⁷ Terkait dengan karakteristik madrasah Unggulan, muhaimin mengemukakan hal-hal berikut:

Pertama Dari aspek *output*, dilihat dari prestasi akademik yang ditunjukkan dengan NUN, lomba karya ilmiah, lomba mata pelajaran, serta prestasi nonakademik ditunjukkan dengan keingintahuan tinggi, kerja sama yang baik, toleransi kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga dan seni. **Kedua** Dari aspek proses, diukur dari proses pembelajaran efektif, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, lingkungan yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, memiliki *team work* kompak, cerdas, dan dinamis, memiliki kemandirian, adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat, mempunyai keterbukaan, mempunyai kemauan untuk berubah baik psikologis maupun fisik, melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, mempunyai komunikasi yang baik, mempunyai akuntabilitas, memiliki dan menjaga sustainabilitas dalam program dan pendanaan. **Ketiga** Dari segi *input*, diukur dari memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, adanya sumber daya yang tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, fokus pada pelanggan (khususnya siswa) dan adanya input manajemen, yang ditandai dengan tujuan yang jelas, rencana rinci dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana dan sistem pengendali mutu yang efektif.³⁸

Sehubungan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa kriteria tambahan dari madrasah unggulan, yaitu memiliki keagungan akhlak dan keluhuran budi, terciptanya budaya religius di sekolah, integrasi antara wawasan agama dan umum dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kognitif, kepribadian dan spiritual siswa secara integratif dan menyeluruh.³⁹

Analisis Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang

Sebelum menganalisis mengenai implementasi integrasi antara agama dan sains terlebih dahulu perlu menganalisis tentang modernisasi lembaga

³⁷ Siswanto, "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 01, (Juni 2014), 162. <http://www.studikeislaman.id>, diakses pada 16 februari 2018.

³⁸ *Ibid*, 172

³⁹ Robiatul Adawiyah, "Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum PAF", *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 15, No.01, (Januari 2015). 96, <http://www/albanjari.id>, diakses pada 17 februari 2018.

pendidikan Islam karena pembahasan integrasi yang dimaksud oleh peneliti adalah yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam modern. Sebagaimana yang telah diketahui berdasarkan penyajian data hasil observasi mengenai profil lembaga obyek penelitian, dapat disimpulkan bahwa MAU merupakan lembaga pendidikan Islam modern atau lembaga pendidikan Islam yang telah di modernisasi. ditinjau dari segi sejarah perkembangan dan kelengkapan sarana prasarana yang telah modern serta tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi jenjang pendidikan rata-rata telah menempuh program pasca sarjana atau S2. Sesuai dengan standar madrasah modern yang dijelaskan memiliki kualitas tenaga pendidik yang kompeten serta fasilitas teknologi yang menjadi item terpenting dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern demi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan modernitas zaman yang syarat dengan kemampuan mengoperasikan peralatan berbasis teknologi atau multimedia.

Data tersebut juga ditunjang dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai beberapa pertanyaan seputar isu modernisasi dan tanggapan nyata madrasah dalam menghadapi isu tersebut. Beliau memaparkan bahwa Madrasah Aliyah Unggulan ingin mewujudkan lulusan yang berkompoten bukan hanya sesuai dengan konsentrasi jurusan yang diambil namun juga memiliki penghayatan nilai-nilai agama serta pengetahuan teknologi yang mumpuni. Sebagaimana kebutuhan mobilisasi sesuai modernitas zaman. Dengan melalui pembelajaran berbasis multimedia dan fasilitas modern yang memadai ditunjang dengan pengawasan dan pembinaan dari dewan guru, serta berupaya menghimbau para guru untuk menjaga ketulusan niat membelajarkan dalam proses pembelajaran⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa MAU merupakan lembaga yang responsif terhadap isu modernisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di era modern yang terus mengalami mobilisasi. Untuk melengkapai data wawancara yang dilakukan, peneliti merasa perlu mencantumkan hasil pembagian angket tertutup dengan skala pengukuran jawaban “ya” = 1 dan “tidak” = 0 mengenai 14 pernyataan terkait keseluruhan data penelitian yang dibutuhkan, yang telah disebar kepada 34 responden sebagaimana berikut :

Tabel 1.5

Sekolah memiliki fasilitas berbasis multimedia sebagai media pembelajaran (LCD, TV)

No	Alternatif jawaban	N	F	%
----	--------------------	---	---	---

⁴⁰ Sholihan, wawancara, 15 april 2018

1	Ya	34	34	100
	Tidak			
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.5, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 siswa dari 34 responden (100%). Berdasarkan hasil presentase tersebut keseluruhan siswa menyatakan Madrasah Aliyah Unggulan memiliki fasilitas berbasis multimedia sebagai media pembelajaran. Perihal tersebut didukung oleh data observasi yang disajikan dalam profil madrasah.

Tabel 1.6

Sekolah memberikan fasilitas mengakses internet

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak			
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.6, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden (100%). Berdasarkan hasil presentase tersebut keseluruhan siswa menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Unggulan memfasilitasi untuk mengakses internet. MAU memiliki fasilitas laboratorium computer yang dilengkapi dengan akses Wi-Fi gratis bagi seluruh peserta didik. pemanfaatan internet di MAU memiliki beberapa ketentuan tata tertib yang wajib dipatuhi seluruh warga sekolah. Yakni berupa peraturan penggunaan internet pada batas waktu tertentu dan hanya bisa diakses melalui laboratorium komputer dengan diawasi oleh petugas operator laboratorium. Sehingga menjadi antisipasi terhadap pengaruh negatif kecanduan internet dalam konten selain tujuan belajar atau mengerjakan tugas.

Tabel 1.7

Guru mampu menjelaskan materi dengan mantab dan jelas

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak			

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari hasil tabel 1.7, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden (100%). Berdasarkan hasil presentase angket tersebut, mayoritas siswa menyatakan bahwa guru di Madrasah Aliyah Unggulan memiliki kompetensi yang baik ditinjau penguasaan materi yang disampaikan kepada siswa. Guru yang menguasai materi pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang mencapai standar tujuan pendidikan yang ditetapkan, terlebih dalam kemampuan penyatuan sudut pandang integrasi antara agama dan sains dalam proses pembelajaran. Karena terwujudnya penerapan integrasi secara ideal tidak mungkin lepas dari peran guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang mata pelajarannya. Peserta didik pastilah memahami perbedaan cara memahamkan materi yang diajarkan antara guru yang menguasai materi dengan yang hanya sekedar mengetahui materi yang akan diajarkan. Kualifikasi guru Madrasah Aliyah Unggulan memiliki standarisasi yang baik, karena hampir keseluruhan tenaga pendidik dalam madrasah tersebut telah menempuh program pasca sarjana atau S2.

Tabel 1.8

Guru menggunakan sumber belajar selain dari LKS/ buku paket

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak			
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.8, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden (100%). Berdasarkan perhitungan presentase jawaban responden atas pernyataan tersebut terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan guru di Madrasah Aliyah Unggulan memiliki kompetensi yang memadai ditinjau dari berbagai sumber bahan ajar yang digunakan demi menunjang pembelajaran. Demi mewujudkan integrasi dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru untuk saling bersinergis dalam mengkaitkan keilmuan dalam materi pembelajarannya dengan nilai yang terkandung dalam ayat kaunyah berkaitan materi yang akan diajarkan. Maka penting baginya untuk memiliki sumber pembelajaran selain dari LKS/ buku paket demi menambah wawasan berkenaan materi yang diajarkan serta menambah kemampuan guru dalam memuprtemukan sudut pandang ilmu dan agama atau integrasi dalam pembelajaran dikelas.

Tabe; 1.9

Guru mampu mengoperasikan media pembelajaran berbasis multimedia
(LCD/ laptop)

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak			
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.9, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden (100%). Berdasarkan hasil penghitungan presentase jawaban responden atas pernyataan tersebut, terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan guru di Madrasah Aliyah Unggulan memiliki kompetensi yang memadai, ditinjau dari kemampuan mengoperasikan media pembelajaran berbasis multimedia yang merupakan alat pembelajaran modern yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam yang dimodernisasi. Hampir keseluruhan guru bidang studi di MAU memiliki laptop pribadi dan hampir setiap pembelajaran dikelas menggunakan akses teknologi modern seperti LCD. Hal ini juga menjadi factor penting yang mempengaruhi hasil pembelajaran dalam proses pembelajaran dalam penetapan tujuan pendidikan dari lembaga pendidikan Islam modern yang syarat dengan kemampuan guru mengoperasikan alat multimedia sehingga menunjang peserta didik untuk terus mengasah kemampuannya.

Analisis Implementasi integrasi antara agama dan sains di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum STEP-2 IDB.

Impelentasi integrasi antara agama dan sains merupakan upaya penerapan penyatuan dua sudut pandang yang terlanjur dianggap berbeda atau dikotomi. melalui pengertian inegrasi ditinjau dari aspek sudut pandang filosofis berupa ontologi, epistimologi dan aksiologi. Selanjutnya menganalisis implementasi integrasi yang diterapkan. Berkenaan dengan hal ini dapat ditinjau dari perangkat pembelajaran sains yang telah disajikan serta beberapa keterangan terkait berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum mengenai hal tersebut.

Bahwasanya Madrasah Aliyah Unggulan menerapkan integrasi dalam dua segi yakni aplikasi dan mata pelajaran, integrasi aplikasi meliputi kegiatan rutin yang dilakukan pada beberapa hari tertentu sebelum KBM seperti pembacaan al-Quran, mengkaji kitab kuning, sholat dhuha, dll. Serta pembiasaan bersikap sopan dan santun terhadap siapapun. Adapun integrasi mata pelajaran meliputi pembelajaran menggunakan pengkaitan materi dengan ayat al-Qur’an terkait. Seperti pembelajaran sains dengan

menggunakan ayat-ayat kauniyah tentang penciptaan alam semesta.⁴¹ Melalui gambaran penjelasan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan integrasi meliputi keseluruhan elemen dalam lembaga madrasah yakni mencakup murid, guru, struktural kepemimpinan lembaga, integrasi yang diterapkan dalam lingkungan madrasah merupakan wujud berperilaku dalam keseharian antara keseluruhan warga madrasah didalamnya, perilaku tersebut ditanamkan dalam bentuk kegiatan rutin meliputi sholat dhuhur dan ashar berjama'ah di sekolah, membaca surat khusus dalam al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran bersama-sama, pengkajian kitab kuning setiap beberapa minggu sekali serta pembelajaran yang senantiasa mengkaitkan sudut pandang ilmu dan agama yang terlanjur dianggap sebagai suatu yang berbeda oleh mayoritas masyarakat. agar tercipta suasana yang mendukung terjadinya penerapan penghayatan nilai-nilai integrasi.

Tentunya kita menyadari bahwa pelaksanaan integrasi dalam pembelajaran secara nyata merupakan tantangan tersendiri, guru dituntut mampu mempertemukan kedua sudut pandang ilmu dan agama dalam wujud penjabaran materi dan penanaman nilai pada peserta didik. Untuk itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sains terkait penyatuan dua sudut pandang dalam pelaksanaan pembelajaran. Beliau memaparkan bahwasanya mempertemukan dua sudut pandang yang selama ini terlanjur dianggap berbeda oleh sekian banyak orang bukanlah perihal mudah, terlebih apabila dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu menciptakan suasana religius sangatlah penting sebelum memulai pembelajarn sains. Melalui pembacaan sholawat bersama, kemudian menjaga wudhu dan memberikan stimulasi mengenai kebesaran Allah dalam keilmuan sains melalui ayat-ayat al-Qur'an terkait materi yang akan diajarkan kepada anak-anak.⁴²

Maka dapat dipahami suasana religius sangat penting dibangun untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan konsep integrasi, agar pelaksanaan konsep integrasi lebih dihayati dan disampaikan secara efektif. Pengintegrasian nilai agama dalam mata pelajaran sains memerlukan Susana religius demi menunjang penanaman perspektif yang diajarkan agar muncul wujud hasil pembelajaran sesuai dengan nilai yang diajarkan. Yakni pemahaman materi sans yang menambah keimanan kepada Allah SWT. Yang berpengaruh pada pengendalian diri dan motivasi untuk meningkatkan ketaqwaan sebagai kewajiban kepada Tuhan yang Maha Esa. Suasana religius merupakan kondisi proses pembelajaran yang paling mendukung dalam pelaksanaan sudut pandang integrasi, sebagaimana kajian tentang landasan filosofis konsep integrasi antara agama dan sains. Berupa ontologi, epistimologi, dan aksiologi. Dimana menurut aspek epistimologi integrasi

⁴¹ Suhaeri Zuhri, *wawancara*, 16 april 2018

⁴² Mujazin, *wawancara*, 17 april 2018

antara agama dan ilmu merupakan keterikatan yang saling berkesinambungan satu sama lain, semakin berilmu semakin taat beragama dan semakin taat beragama semakin berilmu. Hal ini merupakan perwujudan pembelajaran yang tidak lepas dari peran suasana belajar yang religius.

Dengan kata lain, berdasarkan keterangan dari wawancara dua narasumber tersebut, implementasi integrasi antara agama dan sains dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum adalah dengan memulai konsep madrasah yang bersikap responsif terhadap perubahan mobilisasi dan tetap menjaga nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran yang menjadi identitas madrasah. Sebagai penguat kesimpulan analisis data wawancara tersebut, maka penulis mencantumkan data angket yang disebarakan kepada 34 responden siswa, melalui 14 pernyataan mengenai implementasi integrasi antara agama dan sains yakni sebagaimana berikut:

Tabel 1.10

Guru memberikan keterkaitan antara materi sains dengan ayat al-Quran

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak	-	-	-
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.10, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden angket (100%). Berdasarkan penghitungan presentase tersebut terlihat bahwa seluruh siswa menyatakan guru selalu memberikan keterkaitan materi sains dengan ayat al-Qur’an. Sebagaimana gambaran strategi pembelajaran yang merujuk pada konsep *sains tahuhidulloh* yang dikemukakan oleh sofyana dimana pembelajaran yang diterapkan adalah dengan metode pembahasan ayat kauniyah yang dikaitkan dengan materi sains.

Tabel 1.11

Kegiatan belajar selalu diawali dan diakhiri dengan do’a

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100
	Tidak			

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari hasil tabel 1.11, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 dari 34 responden (100%). Melalui penghitungan data persentase angket tersebut terlihat bahwa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran di kelas, guru selalu mengawali dan mengakhiri dengan do'a. Berdo'a merupakan kegiatan yang paling mempengaruhi suasana religius dalam pembelajaran. Karena kegiatan berdo'a merupakan pendekatan paling mendasar dalam menanamkan nilai-nilai iman, sehingga mengarahkan peserta didik untuk memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang diperoleh merupakan berasal dari Allah SWT dan hanya kepada Nya lah segala sesuatu akan kembali. Melalui pemikiran yang berusaha dibangun tersebut, diharapkan siswa memiliki pengendalian diri dalam perilaku keseharian karena menyadari kewajibannya sebagai umat beragama yang butuh dengan tuhan nya.

Tabel 1.12

Guru memberikan keterkaitan pentingnya iman kepada Allah SWT melalui pemahaman materi sains.

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	29	93,5
	Tidak		2	6,5
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.12, siswa yang menjawab tidak sebanyak 2 orang dari 34 responden (6,5%). Dan yang menjawab ya sebanyak 29 orang dari 34 responden (93,5%). Melalui penghitungan data persentase tersebut terlihat bahwa mayoritas siswa menyatakan guru selalu memberikan keterkaitan pemahaman materi sains dengan pentingnya iman kepada Allah SWT melalui suasana religius yang berusaha dibangun dalam proses pembelajaran.

Tabel 1.13

Guru memberikan keterkaitan pentingnya beribadah kepada Allah SWT melalui pemahaman materi sains.

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	25	80,6
	Tidak		6	19,4

Jumlah	34	100%
--------	----	------

Dari hasil tabel 1.13, siswa yang menjawab ya sebanyak 25 orang dari 34 responden (80,6%). Dan yang menjawab tidak ssebanyak 6 siswa dari 34 responden (19,4%). Melalui data hasil penghitungan presentase tersebut terlihat bahwa mayoritas siswa menyatakan guru selalu memberikan keterkaitan pentingnya beribadah kepada Allah SWT melalui pemahaman materi sains. Peran guru dalam menanamkan nilai integrasi dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting yang paling menentukan terwujudnya penanaman nilai integrasi berdasarkan ketiga aspek filosofis yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Beribadah merupakan kewajiban setiap pemeluk agama terhadap tuhan. Sehingga melalui pengkaitan materi sains dengan pentingnya beribadah diharapkan terwujudnya manusia yang semakin berilmu semakin bertaqwa dalam mejalan kan perintah dan meninggalkan larangan yang diatur oleh Tuhan Semesta Alam.

Tabel 1.14

Guru memberikan keterkaitan pentingnya berperilaku rendah hati melalui pemahaman materi sains.

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	30	96,8%
	Tidak		1	3,2%
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.14, siswa yang menjawab ya sebanyak 30 dari 34 responden (96,8%). Dan siswa yang enjawab tidak sebanyak 1 orang dari 34 responden (3,2%). Melalui data peresentase angket tersebut terlihat bahwa mayoritas siswa menyatakan guru memberikan keterkaitan pentingnya berperilaku rendah hati melalui pemahaman materi sains. Guru merupakan panutan bagi peserta didik, melalui guru peserta didik memahami penerapan dari nilai- nilai tertentu yang memerlukan pemahaman bukan hanya dari teori melainkan sikap nyata yang mencontohkannya. Sehingga perilaku guru juga menentukan terciptanya lulusan yang diharapkan.

Tabel 1.15

Rutin mengikuti sholat berjama'ah kecuali udzur

No	Alternatif jawaban	N	F	%
----	--------------------	---	---	---

1	Ya	34	34	100%
	Tidak	-	-	-
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.15, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 siswa dari 34 responden (100%). Melalui data penghitungan presentase tersebut, terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan rutin mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah kecuali sedang mengalami udzur. Hal ini merupakan wujud dari upaya pelaksanaan integrasi dari aspek aplikasi dalam bentuk kegiatan keseharian yang melibatkan keseluruhan warga sekolah, baik guru maupun siswa dari semua jurusan, tidak membedakan jurusan keilmuan sains, sosial, maupun agama Islam. Semuanya wajib mendelegasikan perwakilan kelas secara bergilir untuk menjadi Imam sholat berjama'ah.

Tabel 1.16

Rutin mengikuti pembacaan al-Quran sebelum KBM dimulai

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100%
	Tidak	-	-	-
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.16, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 siswa dari 34 responden (100%). Berdasarkan data hasil penghitungan presentase angket tersebut terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan rutin mengikuti pembacaan al-Qur'an sebelum KBM dimulai.

Analisis Dampak implementasi integrasi antara agama dan sains dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum STEP-2 IDB.

Implementasi integrasi antara agama dan sains tentulah membawa dampak dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam. Baik dinilai dari segi bangunan fisik, maupun pembelajaran yang diterapkan terlebih pada generasi lulusan yang dihasilkan. *Output* yang diharapkan adalah generasi lulusan yang bukan hanya berkompeten pada konsentrasi jurusan yang diambil, namun juga memiliki penghayatan nilai-nilai agama dan berkompeten dalam penguasaan teknologi. Demi menunjang pernyataan

tersebut, peneliti mencantumkan data angket yang disebarikan kepada 34 responden siswa. Sebagaimana berikut:

Tabel 1. 17

Saya mampu mengoperasikan alat berbasis teknologi/ multimedia

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100%
	Tidak	-	-	-
	Jumlah		34	100%

Dari tabel 1.17, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 siswa dari 34 responden (100%). Melalui data hasil penghitungan presentase angket tersebut terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan mampu mengoperasikan perangkat berbasis teknologi / multimedia. Kompetensi atau kemampuan mengoperasikan perangkat berbasis teknologi atau multimedia merupakan perihal yang menjadi wujud dari terlaksananya penerapan integrasi dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam modern, karena perihal tersebut merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mobilisasi zaman yang berbasis teknologi.

Tabel 1.18

Saya merendahkan badan dan mencium tangan apabila bertemu dengan guru.

No	Alternatif jawaban	N	F	%
1	Ya	34	34	100%
	Tidak	-	-	-
	Jumlah		34	100%

Dari hasil tabel 1.18, siswa yang menjawab ya sebanyak 34 siswa dari 34 responden (100%). Melalui hasil penghitungan presentase data angket tersebut terlihat bahwa keseluruhan siswa menyatakan bersikap sopan dan santun apabila berhadapan dengan guru. Perilaku tersebut merupakan

wujud dari penerapan integrasi dalam bentuk keseharian atau aplikasi, yang mana menjadi salah satu ciri terbentuknya kesadaran bersikap sopan santun sebagai ajaran beragama.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, dari hasil wawancara dengan Sholihan, kepala Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan penelusuran data beberapa alumni MAU yang diterima pada beberapa universitas favorit. Sebagai bukti bahwa lulusan MAU telah memiliki kompetensi yang mampu berdaya saing sesuai dengan tujuan konsep integrasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1.19

data beberapa alumni MAU periode tahun 2010-2014⁴³

No	Nama	Univ	Fakultas	Jalur Masuk
1	Hanis rizki amalia	uin malang	Ekonomi	Sbmptn
2	Luluk M	uin suka	KIMIA	Snmptn
3	Elly mashtho'ah	IIQ Jakarta	Ushuludin	Mndr
4	Aramadhandia	UNS	Kedokteran	Mndr
5	Choirul Fuadati	UIN MLG	Biologi	Snmptn
6	Dwi Ratna	UINSA	Matematika	Sbmptn
7	Aini rohmawati	UNIPDU	Informatika	Mandiri
8	Aimmatul fashoha	Unesa	SOSPOL	Snmptn
9	Akhmad nasirudin	Unipdu	Tehnik	Mandiri
10	Ahmad farid	Uin mlg	Hukum	Snmptn
11	Ahmad choirudin	Uin suka	MIPA	Pmdk
12	Ferdia febriyani	Unibra	Pertanian	Snmptn
13	Lailatul maghfiroh	Uin syahid	Kemasy	Pmdk
14	Arliza muzayyana	Uin suka	Syariah	Pmdk

⁴³ Dokumen Madrasah Aliyah unggulan Darul Ulum

15	A'la syahrizal	Unes	Sospol	Pmdk
16	Afton asykurullah	YAMAN	Ushuludin	Beasis
17	Burhanatut dyana	Uin syahid	Syariah	Pmdk
18	Dewi M	Uin suka	Biologi	Pmdk
19	Wildan al-farabi	UMM	Biologi	Pmdk
20	Sofiul fikri	STIE Dew	Ekonomi	Pmdk
21	Ray putri diyah	IAIN	Tarbiyah	Pmdk
22	Risca wulandari	UIN	Matematika	Pmdk
23	Ulfah	UNT	Matematika	Pmdk
24	Yunia rahmawati	UIN mlg	Fisika	Snmpn
25	Yusron rahmawan	UINSA	Tarbiyah	Pmdk
26	Rizwanda	UNJ	Tarbiyah	Pmdk
27	Siti ulfa khoiriyah	UINSA	Tarbiyah	Pmdk
28	Wildanul nabil	UIN suka	Matematika	Pmdk
29	M. yosi alfian	UNISMA	Matematika	Pmdk
30	M. Fathan Harun	Malaysia	Biologi	Pmdk
34	Nia fatmah sari	UI	Biologi	Pmdk

Data tersebut menunjukkan bahwa alumni madrasah Aliyah unggulan memiliki daya saing yang mumpuni, dan mampu melewati persaingan dengan lulusan SMA

Kesimpulan

Implementasi integrasi antara agama dan sains dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam adalah penerapan perpaduan sudut pandang antara agama dan sains dalam pembelajaran. Yakni dengan melalui pendekatan filosofis mengkaitkan materi dengan kandungan ayat atau hadist terkait materi tersebut. Didukung oleh kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana berupa media pembelajaran modern. Sehingga menjadikan lulusan yang bukan hanya menguasai IMTAQ namun juga memiliki kompetensi IPTEK yang mumpuni sehingga memiliki daya saing yang berintelektual dan

berintegritas. Berdasarkan analisa penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

Pertama Implementasi integrasi antara agama dan sains dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam merupakan upaya yang memberikan solusi dari adanya permasalahan dikotomi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam atau madrasah. Yakni dengan berupa penerapan pembauran nilai agama dalam mata pelajaran sains melalui pengkaitan materi sains dengan ayat al-Quran terkait materi yang diajarkan.

Kedua Implementasi integrasi antara agama dan sains dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ulum STEP-2 IDB Rejoso Peterongan Jombang adalah berupa penerapan dalam dua aspek penting yakni dalam aplikasi dan mata pelajaran. Penerapan dalam aplikasi berupa kegiatan yang meliputi keseluruhan elemen madrasah, seperti pembiasaan budaya sopan santun, sholat berjama'ah, pengkajian kitab kuning, serta membaca al-Quran bersama sebelum memulai aktifitas madrasah. Sedangkan penerapan dalam pembelajaran meliputi materi sains yang dikaitkan dengan ayat al-Quran, metode penyampaian, strategi yang digunakan, serta kompetensi guru dalam pembelajaran.

Ketiga Dampak implementasi integrasi dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 IDB Jombang adalah menjadikan lulusan yang memiliki kompetensi yang mumpuni serta berakhlaqul karimah sehingga dapat memenuhi kebutuhan mobilisasi dan memiliki daya saing dalam modernisasi zaman yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, Amin. *Studi agama normativitas atau historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Adawiyah, Robiatul, "Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum PAI", *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 15, No.01, (Januari 2015).
<http://www/albanjari.id>, diakses pada 17 Pebruari 2018.

- Anonim, “Sejarah Kelahiran Madrasah dan Kontribusinya pada Masa Dinasti Abbasyiyah”, *Artikel Pendidikan*, <http://www/duniapendidikan.com>, diakses pada 14 Pebruari 2018.
- Akhiruddin, “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”, *Jurnal Tarbiya*, Vol.01, No.01, (Juli 2015). <http://www/jurnaltarbiya.id>, diakses pada 16 Pebruari 2018.
- Alhamuddin, “Pendidikan Islam Modern *ala* Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor”, *at-Ta’dib*, Vol. 03, No. 02, (Sya’ban 1428 H), <http://www/atTa’dib.com>, diakses pada 15 Pebruari 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*, Martinis Yamin (ed), cet.2, Jakarta: GP Press, 2010.
- Juanda, Anda. “Integrasi Ilmu Sains dan Agama berbasis kurikulum *grass roots* di perguruan tinggi Islam”, *Science Educatia*, Vol. 03, No. 01, (Juni 2014), http://www/science_educatia.com, diakses pada 23 januari 2018.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Arruz Media: Yogyakarta, Ttp.
- Maunah, Binti “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Kajian Deskripsi-Analitik Model Pendidikan Islam”, *Empirisma*, Vol. 24, No.02, (Juli 2015), <http://www.empirisma.id>. diakses pada 15 Pebruari 2018.
- Muawanah. R.,. “Pengertian Agama Dan Religiusitas”. *Thesis*, Universitas Islam Negeri Malang, 2014. <http://www./ethesess.uin-malang.ac.id>. Diakses Pada 15 Desember 2017.
- Muhaimin. *Wawasan penddikan Islam pengembangan, pemberdayaan, dan redefinisi pengetahuan islam*. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Mujazin, *wawancara*, 17 April 2018.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Pembaruan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh”, *Jurnal Media Pendidikan*, Vol XXVIII, No 2, <http://www/jurnal media-pendidikan.ac id>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017.
- Putra, Miftakhul Ilmi Suwignya, M. Anzor Anwar, Mujianto Solichin, dan Amrulloh Amrulloh. “Efektivitas Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Immersed untuk Meningkatkan Respons Belajar Mahasiswa PGMI.” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 91-102.
- Permadi, Benny Angga, “Pengembangan Modul IPA Integrasi Islam Dan Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VI MIN Seduri Mojokerto”, 2015. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana

- Malik Ibrahim. Hal www.thesispdf.ac.id, diakses pada tanggal 15 Desember 2017.
- Qadam, Izza Ulya. “Kualitas Pendidikan Berbasis Filsafat Ilmu”. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Semarang*. Vol 9. No 2, 2015. www.jurnalUNS.ac.id, diakses pada 15 desember 2017.
- Sauri, Sauri, “Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pembelajaran”, *jurnal penelitian*, Vol. 08, No.02, (September 2016), http://www/jurnal_penelitian.com, diakses pada 14 Pebruari 2018.
- Siswanto, “Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 01, (Juni 2014) <http://www/studikeislaman.id>, diakses pada 16 Pebruari 2018.
- Sholihan, *wawancara*, 15 april 2018
- Subana. M dan Sudrajat, 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* , Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suroto, 2013, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Alternative Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan STAIN Ngawi*, Vol 6, No 1, hal 01, <http://www//staingawi.ac.id>, diakses tanggal 12 desember 2017, 2013.
- Suyatno, “Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Pendidikan Islam*, hal 122, <http://www/eprints.uinsuka.ac.id>, *Jurnal Pendidikan Islam UINSUKA* Vol 1, No 1, diakses pada 13 desember 2017.
- Tim penyusun “Kamus besar Bahasa Indonesia online”, [https://www.kbbi online./.pdf](https://www.kbbi.online/.pdf), hal 230 diakses pada 14 juni 2018.
- Zuhri, Suhaeri, *wawancara*, 16 April 2018.